

Modeling Symbol dan Aplikasinya dalam Konseling Kelompok:

Tinjauan Konseptual

Dedy Kurniady

Program Studi S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

dedykurniady98@gmail.com

Neviyarni S, Netrawati, Rezki Hariko

Program Studi S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

Abstract

The phenomenon of increasing complexity of psychosocial problems in adolescents and individuals in group settings demands a more creative and meaningful approach to guidance and counseling. One of the developing approaches is symbol modeling, which is the use of visual, verbal, and action representative symbols as a means of modeling in the group counseling process. The purpose of this study is to examine conceptually the theoretical and practical basis for the use of symbol modeling in group guidance and counseling services. The method used in this study is a literature review that collects and analyzes various scientific sources from relevant journals, books, and research results. The results of the study show that the modeling symbol approach has a strong foundation in social learning theory and behaviorism, where symbols play an important role in identity formation, behavior regulation, and the meaning of group experiences. In addition, symbols are able to increase group cohesion, clarify communication structures, and encourage an indirect but effective value internalization process. The conclusion of this study confirms that symbol modeling is a potential and applicable strategy in improving the effectiveness of group guidance and counseling, especially in creating reflective space, encouraging active participation, and strengthening more meaningful and sustainable behavior change.

Keywords: *Conceptual, Group Counseling, Modeling Symbol*

Abstrak

Fenomena meningkatnya kompleksitas permasalahan psikososial pada remaja dan individu dalam setting kelompok menuntut adanya pendekatan bimbingan dan konseling yang lebih kreatif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah symbol modeling, yaitu penggunaan simbol-simbol representatif visual, verbal, maupun tindakan sebagai sarana pemodelan dalam proses bimbingan dan konseling kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara konseptual landasan teoretis dan praktis penggunaan symbol modeling dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (literature review) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berasal dari jurnal, buku, serta hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan symbol modeling memiliki landasan yang kuat dalam teori pembelajaran sosial dan behaviorisme, di mana simbol berperan penting dalam pembentukan identitas, pengaturan perilaku, serta pemaknaan pengalaman kelompok. Selain itu, simbol mampu meningkatkan kohesivitas kelompok,

memperjelas struktur komunikasi, serta mendorong proses internalisasi nilai secara tidak langsung namun efektif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa symbol modeling merupakan strategi yang potensial dan aplikatif dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling kelompok, khususnya dalam menciptakan ruang reflektif, mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat perubahan perilaku yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: konseptual, konseling kelompok, symbol modeling

A. Pendahuluan (*Introduction*)

Perkembangan dunia konseling saat ini menuntut hadirnya pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif dan verbal, tetapi juga mampu menjangkau aspek afektif dan psikomotor individu secara lebih mendalam¹. Koonteks konseling kelompok, kebutuhan akan pendekatan yang menyentuh aspek simbolik dan non-verbal semakin mendesak, seiring dengan meningkatnya kompleksitas masalah psikologis yang dialami konseli, terutama di kalangan remaja dan individu dengan pengalaman emosional tertentu². Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah *modeling symbol*, yakni teknik konseling yang memanfaatkan simbol-simbol visual, metafora, representasi gerak, atau bentuk simbolik lainnya sebagai media eksplorasi dan ekspresi diri konseli. Pendekatan ini bukan hanya dimaksudkan sebagai alat bantu komunikasi, melainkan juga sebagai sarana intervensi psikologis yang mampu mengungkapkan pengalaman batin terdalam konseli secara aman dan terkontrol³.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak konseli mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka melalui bahasa verbal⁴. Kondisi seperti ini, *modeling symbol* dapat menjadi alternatif strategis yang memungkinkan konseli untuk menyampaikan perasaan dan pikiran secara simbolik,

¹Zadrian Ardi et al., "Analisis Pendekatan Adlerian Dalam Konseling Kelompok Untuk Optimalisasi Potensi Diri Siswa," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 7–12; Yeni Karneli et al., "Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 43–49; Nurul Adela, N Neviyarni, and Herman Nirwana, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025).

²Alfi Rahmi, Neviyarni Neviyarni, and Netrawati Netrawati, "Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok," *Syifa'ul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2022): 1–10.

³Marianna Harahap et al., "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 2 (2022): 115–22.

⁴Wayan Indra Praekanata et al., *Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, Dan Teknik Untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa* (Nilacakra, 2024).

tanpa harus menggunakan kata-kata secara langsung ⁵. Melalui pendekatan ini, konseli diberi ruang untuk membentuk representasi dari konflik internal, aspirasi, atau pengalaman masa lalu yang sulit dijangkau oleh ekspresi verbal semata. Konseling kelompok, modeling symbol juga memberikan peluang bagi terjadinya resonansi emosional di antara anggota kelompok. Simbol yang diciptakan oleh satu anggota dapat memicu refleksi dan empati dari anggota lainnya, sehingga menciptakan dinamika kelompok yang lebih terbuka, mendalam, dan mendukung proses perubahan psikologis yang konstruktif. Oleh karena itu, memahami konsep modeling symbol dan bagaimana aplikasinya dalam konseling kelompok menjadi hal penting untuk dikaji secara mendalam, baik dari aspek teoretik maupun praktis.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep modeling symbol dalam konteks konseling, menjelaskan dasar teoretik yang mendasarinya, menganalisis bentuk-bentuk aplikasinya dalam praktik konseling kelompok, serta menguraikan manfaat dan potensi yang dapat dikembangkan dari penggunaan pendekatan ini. Kajiannya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori konseling, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan simbolik. Secara praktis, hasil kajian ini juga dapat digunakan oleh konselor, pendidik, dan praktisi psikososial sebagai referensi dalam merancang dan menerapkan teknik *modeling symbol* dalam konseling kelompok. Di samping itu, secara akademis, kajian ini berupaya memperkaya literatur konseptual mengenai inovasi pendekatan dalam layanan konseling, khususnya dalam menjawab kebutuhan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan multidimensional.

Konseling kelompok adalah suatu bentuk layanan yang dilakukan dalam suasana kelompok, yang bertujuan untuk mencegah masalah serta mendukung perkembangan individu⁶. Modeling adalah salah satu teknik dalam konseling berbasis pendekatan behavioristik yang bersumber dari teori belajar sosial Albert Bandura. Teknik ini digunakan untuk mengubah perilaku individu melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model, sehingga individu dapat mempelajari dan mengadopsi perilaku

⁵Dedy Kurniady, "Psychoeducation Using Symbol Modeling Techniques for Enhancing the Subjective Well-Being of Long-Distance Marriage Couples.," *Journal of Educational, Health & Community Psychology (JEHCP)* 13, no. 4 (2024).

⁶Lia Agustina, D Daharnis, and R Hariko, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 3, no. 1 (2019): 15–22.

baru⁷. Teknik modeling adalah metode yang digunakan untuk mempelajari perilaku baru dengan cara mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh seorang model⁸. Proses terapeutik yang berbentuk modeling tentunya akan membantu memperkuat perilaku yang lemah untuk siap dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan teknik modeling simbolik dianggap efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial pada individu⁹.

Beberapa teknik yang diterapkan dalam pendekatan behavioristik meliputi desensitisasi sistematis, pelatihan asertif, terapi aversi, penguatan (reinforcement), penghilangan bertahap (*fading*), pembentukan perilaku (*shaping*), pengkondisian operan, ekonomi token, serta modeling simbolik¹⁰. *Modeling symbol* merupakan bagian dari pendekatan behavioristik¹¹. Teknik *modeling symbol* sebagai salah satu teknik yang tepat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus terhadap perubahan perilaku individu. Teknik *modeling symbol* merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor melalui modeling dengan melibatkan media dapat berupa video, film, melalui rekaman suara berguna untuk menampilkan perilaku yang akan ditiru oleh konseli, sehingga akan berpengaruh bagi konseli untuk merubah perilaku yang sesuai pada modeling yang di amati¹².

Berdasar pada pendapat ahli tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa teknik modeling simbolik termasuk ke dalam metode yang diterapkan dalam pendekatan behavioristik dengan memberikan model atau contoh-contoh perilaku yang akan di tiru oleh konseli melalui media berupa video, film, atau rekaman audio sehingga mendapatkan perilaku baru. Aspek penting dalam penggunaan teknik modeling simbolik meliputi: (1) karakteristik klien atau pengguna model, (2) perilaku sasaran yang ingin ditiru, (3) jenis media yang digunakan, (4) konten atau cara penyajian model, dan (5) proses uji coba¹³. Sementara itu, langkah-langkah pelaksanaan modeling simbolik

⁷Abdul Rahman Shaleh and Muhibb Abdul Wahab, "Lembaga Keuangan Syariah," *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.

⁸Shodiq Hutomono, "Observational Learning: Metode Psikologis Yang Dilupakan Dalam Psikologis Olahraga," *Jurnal Ilmiah SPIRIT* 11, no. 1 (2011).

⁹Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith, "Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," in *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 2017, 84–92.

¹⁰Corey (2015)

¹¹B F Skinner, "The Operant Side of Behavior Therapy," *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry* 19, no. 3 (1988): 171–79.

¹²Durrotunnisa Durrotunnisa, Mardi Lestari, and Syahrar Ridwan, "Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Siswa," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 351–62.

¹³Nursalim (2005)

mencakup lima tahapan utama, yaitu: (1) penyampaian rasional, (2) pemberian contoh, (3) latihan atau praktik langsung, (4) pemberian tugas mandiri, dan (5) pelaksanaan evaluasi.

Melalui tinjauan konseptual ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengertian, landasan teoretik, bentuk aplikasi, dan potensi modeling symbol dalam konseling kelompok. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini dalam praktik konseling, konselor dapat membantu konseli untuk menemukan makna atas pengalaman hidupnya secara lebih mendalam dan kreatif. Pendekatan ini juga berpotensi memperkaya metode dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menghadapi kompleksitas masalah psikologis yang tidak selalu bisa diatasi melalui pendekatan verbal dan kognitif semata. Modeling symbol, dengan kekuatan simboliknya, dapat menjadi jembatan antara dunia batin konseli dan ruang konseling yang penuh empati, refleksi, dan transformasi psikologis yang positif.

enis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan rujukan. Berdasarkan apa yang dikatakan¹⁴, Studi penelitian perpustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi konseptual *modeling symbol* dalam konseling kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi secara konseptual berkaitan dengan *mmodeling symbol* konseling kelompok. Kajian ini disusun berdasarkan beragam sumber informasi yang dikumpulkan penulis dari perpustakaan, seperti buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini termasuk dalam studi kritis yang berfokus pada analisis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam karya-karya ilmiah yang bersifat literatur.

Penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui penelusuran dan pengkajian terhadap literatur yang relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti¹⁵. Penelitian ini memanfaatkan berbagai referensi seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya tanpa perlu melakukan observasi langsung di lapangan. Penyusunan teori baru yang didukung oleh teknik pengumpulan data yang relevan merupakan salah satu karakteristik utama dari studi literatur¹⁶. Penelitian ini digunakan data sekunder, di mana informasi dikumpulkan secara tidak langsung dengan menganalisis objek yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

¹⁴ Nana Syaodih, "Metode Penelitian Pendidikan," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

¹⁵ Mendes et al. (2020)

¹⁶ Apriyanti et al. (2019)

B. Hasil dan Pembahasan (*Finding Research*)

1. *Modeling Symbol*

a. *Konsep Modeling Symbol*

Teknik modeling ini di pelopori oleh Albert Bandura yakni teori belajar sosial, yang mana modeling menunjukkan bahwa perilaku orang yang menjadi model di amati, ditiru, yang mana lebih menirukan terhadap apa yang di amati dari model, proses belajarnya akan terjadi setelah mengamati perilaku model tersebut¹⁷.

Proses modeling merujuk pada bentuk pembelajaran yang berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku model, yang kemudian diikuti oleh perubahan perilaku pada individu atau kelompok sebagai akibat dari imitasi tersebut¹⁸. Modeling selanjutnya dipahami sebagai proses pembelajaran melalui observasi, di mana individu dapat menambah atau mengurangi perilaku yang diamati, melakukan generalisasi dari berbagai hasil pengamatan, serta melibatkan proses kognitif dalam interpretasinya¹⁹.

Modeling symbol merupakan suatu pendekatan dalam bimbingan dan konseling kelompok yang menitikberatkan pada penggunaan simbol atau representasi tertentu untuk menggambarkan perilaku, sikap, atau nilai-nilai yang diharapkan dari anggota kelompok. Simbol yang digunakan dapat berbentuk kata, gambar, isyarat, atau tindakan simbolis yang mampu menciptakan makna khusus dalam dinamika kelompok. Dalam praktiknya, modeling symbol tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai melalui proses identifikasi dan refleksi diri anggota terhadap simbol tersebut.

Pelaksanaan konseling kelompok, konselor menggunakan modeling symbol untuk membentuk perilaku positif dan meningkatkan kesadaran diri individu melalui observasi simbolik. Misalnya, simbol pohon yang digambarkan sebagai representasi dari pertumbuhan, kekuatan, dan ketahanan

¹⁷ Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Englewood cliffs Prentice Hall, 1977).

¹⁸ Nursalim (2005)

¹⁹ Lilis Ratna Purnamasari, "Teknik-Teknik Konseling," *Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 2012.

dapat digunakan untuk memotivasi anggota dalam menghadapi masalah hidup. Ketika anggota kelompok menyaksikan atau mendiskusikan simbol tersebut, mereka terdorong untuk mengadopsi makna yang terkandung dan merefleksikannya dalam kehidupan pribadi. Proses ini menjadikan simbol bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai media transformasi psikologis.

Konsep ini juga erat kaitannya dengan prinsip belajar sosial, di mana individu belajar melalui observasi terhadap model yang ditampilkan dalam bentuk simbolik. Simbol ini bisa berasal dari tokoh inspiratif, cerita, atau tindakan konselor yang secara tidak langsung menjadi teladan. Konselor yang sadar akan kekuatan simbol akan menggunakan cerita metaforis, slogan, atau perumpamaan yang menyentuh aspek emosional dan kognitif anggota kelompok. Pengaruh simbol ini sering kali lebih dalam dibandingkan arahan langsung, karena menyentuh alam bawah sadar dan membentuk skema berpikir baru.

Efektivitas modeling symbol dalam konseling kelompok sangat bergantung pada konteks budaya, usia, dan latar belakang peserta. Konselor dituntut untuk memilih simbol yang relevan, mudah dipahami, dan dapat diterima oleh seluruh anggota. Selain itu, keterlibatan aktif anggota dalam menafsirkan simbol sangat penting, karena setiap individu mungkin memiliki persepsi dan pengalaman yang berbeda terhadap satu simbol yang sama. Oleh karena itu, diskusi terbuka tentang makna simbol akan memperkaya pemahaman dan memperkuat nilai-nilai kelompok.

Dengan mengintegrasikan modeling symbol secara tepat, konselor mampu menciptakan suasana konseling yang lebih dinamis, reflektif, dan bermakna. Penggunaan simbol tidak hanya membantu menjembatani komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga memperkuat kohesi kelompok melalui pemakaian bersama. Dalam jangka panjang, simbol-simbol yang diinternalisasi dapat menjadi panduan moral dan perilaku bagi anggota kelompok, bahkan setelah sesi konseling berakhir. Inilah kekuatan tersembunyi dari modeling symbol dalam memperkuat perubahan positif dalam diri individu melalui proses kelompok.

Berdasarkan uraian mengenai teori modeling di atas, penulis menyimpulkan bahwa teknik modeling merupakan suatu proses meniru perilaku dari seorang model yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan ke arah yang lebih positif. Adapun teknik modeling simbolik merujuk pada peniruan perilaku melalui media seperti film, video, atau buku panduan, dengan menampilkan contoh perilaku yang diharapkan secara demonstratif²⁰.

b. Tujuan *Modeling Symbol*

Tujuan utama dari modeling simbolik dalam bimbingan dan konseling kelompok adalah untuk memberikan gambaran alternatif perilaku melalui representasi tidak langsung, seperti cerita, metafora, atau peran simbolis. Dengan metode ini, konselor dapat menyampaikan pesan-pesan perubahan secara halus tanpa harus menegur atau menginstruksikan secara eksplisit. Pendekatan ini memungkinkan anggota kelompok untuk merenungkan situasi yang serupa dengan pengalaman pribadi mereka tanpa merasa dihakimi, sehingga mendorong munculnya kesadaran diri secara lebih alami.

Proses konseling kelompok, modeling simbolik bertujuan membangun refleksi kognitif dan emosional melalui identifikasi simbolik. Saat klien menyaksikan tokoh atau skenario simbolis yang mencerminkan konflik internal mereka, mereka terdorong untuk mengkaji ulang pola pikir atau keyakinan yang sebelumnya tidak disadari. Hal ini sangat bermanfaat dalam konteks kelompok karena pengalaman simbolik yang sama dapat memunculkan interpretasi yang berbeda, memperkaya diskusi dan meningkatkan empati antaranggota.

Modeling simbolik juga ditujukan untuk mengaktifkan imajinasi klien dalam mengembangkan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Dengan menghadirkan simbol atau metafora yang kuat, konselor menciptakan ruang aman bagi eksplorasi pilihan perilaku dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Proses ini memperkuat keterampilan pemecahan masalah dan

²⁰ Aang Asyif Syaifuddin Asqof, "Peran Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Dengan Teknik Modeling Simbolik Di Mi Nu Matholiul Huda Hadipolo Jekulo Kudus" (IAIN Kudus, 2021).

membantu klien membentuk gambaran masa depan yang lebih positif dan realistis.

Tujuan lain dari teknik ini adalah memfasilitasi perubahan perilaku secara bertahap dan tidak memaksa. Ketika klien melihat bahwa tokoh simbolik berhasil menghadapi tantangan tertentu, mereka lebih mungkin untuk meniru strategi tersebut dalam kehidupan nyata. Modeling simbolik dengan demikian berfungsi sebagai sarana penguatan perilaku adaptif, tanpa menciptakan resistensi psikologis yang sering muncul ketika perubahan dipaksakan secara langsung.

Akhirnya, modeling simbolik bertujuan memperkaya dinamika kelompok melalui penciptaan narasi bersama. Dengan mendiskusikan simbol atau cerita yang disampaikan konselor, anggota kelompok dapat saling berbagi perspektif, memperdalam pemahaman diri dan orang lain, serta membangun koneksi emosional yang lebih kuat. Tujuan ini sangat penting dalam membentuk kohesi kelompok, yang merupakan fondasi keberhasilan konseling kelompok secara keseluruhan.

Teknik modeling simbolis disajikan dengan menggunakan media yang berupa bahan tertulis, film, video, audio atau slide²¹. Teknik modeling simbolik melibatkan penggunaan media seperti video atau film sebagai model, sehingga dapat memotivasi konseli untuk belajar melalui pengamatan²². Berdasarkan pandangan tersebut, teknik modeling simbolik dapat diartikan sebagai pendekatan yang menampilkan perilaku model melalui berbagai media seperti video, film, audio, slide, maupun literatur yang bertujuan untuk membentuk perilaku konseli melalui proses imitasi.

Pelaksanaan teknik modeling simbolik menuntut konselor untuk mempertimbangkan sejumlah faktor, meliputi: (1) profil atau karakter klien, (2) perilaku sasaran yang ingin dimodelkan, (3) media penyampaian yang dipilih, (4) substansi materi yang ditampilkan, dan (5) validasi atau pengujian

²¹ Cucu Arumsari, "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 1 (2016).

²² Sitti Nurkia, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 1, no. 2 (2020): 56–65.

efektivitas model²³. Penerapan teknik modeling simbolik dalam layanan konseling ditujukan untuk mencapai sasaran yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya²⁴ berikut:

1. Konseli dapat mempelajari dan mengadopsi perilaku baru melalui peniruan terhadap model simbolik yang disajikan.
2. Konseli memiliki kemampuan untuk merepresentasikan perilaku yang telah dicontohkan dalam media sebagai bagian dari respons perilaku positif.
3. Teknik ini membantu mengurangi tingkat kecemasan dan ketakutan yang dirasakan konseli.
4. Konseli dapat mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi sosial melalui proses observasi dan imitasi perilaku yang sesuai.

c. Langkah-Langkah *Modeling Symbol*

Proses pelaksanaan teknik modeling mencakup beberapa langkah penting, antara lain:

1. Menentukan jenis karakter atau figur yang akan dijadikan model (live model).
2. Dalam penggunaan live model, disarankan memilih tokoh yang memiliki sifat bersahabat atau berasal dari kalangan teman sebaya.
3. Model sebaiknya memiliki kesamaan karakteristik dengan konseli, seperti usia, latar belakang ekonomi, dan penampilan fisik, yang sangat penting terutama dalam konteks anak-anak.
4. Jika memungkinkan, gunakan lebih dari satu model. Tingkat kompleksitas perilaku yang ditampilkan harus disesuaikan dengan konteks perilaku yang menjadi fokus konseling.
5. Gabungkan teknik modeling dengan pendekatan lain seperti pemberian aturan, instruksi, latihan perilaku (behavioral rehearsal), serta penguatan.

²³ Nursalim (2005)

²⁴ Nursalim (2005)

6. Saat konseli sedang mengamati model, berikan penguatan secara alami. Jika memungkinkan, rancang pelatihan yang memungkinkan konseli meniru perilaku model secara tepat. Setiap peniruan perilaku yang sesuai perlu diberikan penguatan. Untuk perilaku yang kompleks, proses modeling dilakukan secara bertahap, mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih rumit. Skenario model harus dirancang dengan situasi yang realistis.
7. Lakukan pemodelan dengan menampilkan tokoh yang menunjukkan perilaku menarik bagi konseli, seperti bersikap ramah, perhatian, menggunakan bahasa yang lembut, serta menunjukkan sikap yang menyenangkan.

Langkah-langkah pelaksanaan teknik modeling simbolis²⁵ terdapat 5 hal berupa: (1) rasional, (2) memberi contoh, (3) praktek/ latihan, (4) pekerjaan rumah, (5) evaluasi.

2. Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok

Teknik *modeling symbol* ialah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor melalui modeling dengan melibatkan media berupa video, film, untuk menampilkan perilaku yang akan ditiru oleh konseli, sehingga akan berpengaruh bagi konseli untuk merubah perilaku yang sesuai pada video atau film yang di amati²⁶. Teknik modeling simbolik, konteks bimbingan dan konseling kelompok merujuk pada penggunaan representasi atau gambaran simbolik seperti cerita, film pendek, tokoh panutan, atau metafora visual sebagai alat untuk membentuk atau mengubah perilaku peserta konseling, dapat diaplikasikan secara strategis untuk memfasilitasi pemahaman mendalam

²⁵ Oyon (2011)

²⁶ Durrotunnisa, Lestari, and Ridwan, "Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Siswa."

terhadap nilai-nilai tertentu serta membentuk perilaku positif secara tidak langsung namun efektif melalui proses identifikasi simbolis²⁷.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok, teknik ini diterapkan dengan cara menampilkan suatu model simbolik yang merepresentasikan perilaku atau sikap yang diharapkan, misalnya melalui pemutaran film pendek yang menggambarkan bagaimana seorang remaja mengatasi tekanan teman sebaya atau melalui pembacaan kisah inspiratif tentang seseorang yang berhasil membangun kepercayaan diri, di mana anggota kelompok kemudian diajak untuk merefleksikan perilaku tokoh tersebut dan mengaitkannya dengan situasi pribadi yang sedang mereka hadapi²⁸.

Proses refleksi ini kemudian diperkuat melalui diskusi kelompok yang dipandu oleh konselor, di mana konselor berperan aktif dalam menggali persepsi, emosi, dan interpretasi simbolik para peserta terhadap tokoh atau cerita yang disajikan, serta mendorong peserta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga terjadi proses internalisasi secara bertahap dan alami tanpa tekanan langsung atau instruksi yang bersifat menggurui²⁹.

Teknik modeling simbolik konseling kelompok juga memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi melalui pendekatan tidak langsung, yang sangat berguna bagi anggota yang mungkin mengalami hambatan dalam mengungkapkan diri secara terbuka atau merasa canggung berbicara tentang pengalaman pribadi, karena mereka dapat mengekspresikan pandangan dan perasaannya melalui identifikasi terhadap model simbolik yang disajikan³⁰.

²⁷Kurniady, "Psychoeducation Using Symbol Modeling Techniques for Enhancing the Subjective Well-Being of Long-Distance Marriage Couples."

²⁸Novia Pratiwi, "Penggunaan Media Video Dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Bina Ilmu Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

²⁹Tara Indra Lesmana, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 11 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

³⁰Ria Eka Lestari et al., "LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP PERILAKU IMPULSIF PADA ANAK ADHD," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 11, no. 2 (2025): 157–71.

Konselor dalam hal ini harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam memilih simbol atau tokoh yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok, serta mampu membangun suasana yang aman dan suportif agar setiap anggota merasa nyaman untuk berbagi pandangan, sekaligus memastikan bahwa diskusi yang berlangsung tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif yang dapat memicu motivasi intrinsik untuk berubah.

Merujuk penjelasan tersebut di atas penggunaan teknik modeling simbolik dalam bimbingan dan konseling kelompok bukan hanya berfungsi sebagai metode ilustratif semata, melainkan sebagai sarana transformasi perilaku dan pengembangan diri yang memanfaatkan kekuatan representasi simbolik untuk menyampaikan pesan yang mendalam, menyentuh hati, dan memantik perubahan secara bertahap dalam konteks sosial yang mendukung.

C. Penutup

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *modeling symbol* merupakan pendekatan yang relevan dan inovatif dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Simbol, dalam berbagai bentuknya baik visual, verbal, maupun perilaku memiliki kekuatan representatif yang mampu menyampaikan nilai, norma, serta pesan-pesan psikologis secara implisit namun mendalam. Konteks kelompok, simbol tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi yang mendorong terbentuknya kesadaran diri, keterlibatan emosional, dan perubahan perilaku positif secara kolektif.

Kontribusi modeling symbol dalam dinamika kelompok mencakup penguatan identitas kelompok, peningkatan kohesi antaranggota, serta fasilitasi proses refleksi personal dan interpersonal. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial dan behavioristik, di mana individu belajar melalui observasi, imitasi, dan asosiasi terhadap simbol-simbol yang bermakna. Pendekatan ini juga membuka ruang terapeutik yang lebih dinamis dan fleksibel, memungkinkan konselor merancang intervensi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Dengan demikian, integrasi modeling symbol dalam praktik bimbingan dan konseling kelompok bukan hanya memperkaya metode intervensi, tetapi juga memperdalam pengalaman konseling yang lebih menyentuh aspek kognitif, afektif,

dan sosial peserta. Ke depan, pendekatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul aplikasi dan penelitian empirik guna memperkuat validitas dan efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan dan psikososial.

Daftar Pustaka (*Bibliography*)

- Adela, Nurul, N Neviyarni, and Herman Nirwana. "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025).
- Agustina, Lia, D Daharnis, and R Hariko. "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 3, no. 1 (2019): 15–22.
- Apriyanti, Difiani, Hermawati Syarif, Syahrul Ramadhan, M Zaim, and Agustina Agustina. "Technology-Based Google Classroom in English Business Writing Class." In *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*, 689–94. Atlantis Press, 2019.
- Ardi, Zadrian, Neviyarni Neviyarni, Yeni Karneli, and Netrawati Netrawati. "Analisis Pendekatan Adlerian Dalam Konseling Kelompok Untuk Optimalisasi Potensi Diri Siswa." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 7–12.
- Arumsari, Cucu. "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 1 (2016).
- Asqof, Aang Asyif Syaifuddin. "Peran Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Dengan Teknik Modeling Simbolik Di Mi Nu Matholiul Huda Hadipolo Jekulo Kudus." IAIN Kudus, 2021.
- Bandura, Albert, and Richard H Walters. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Englewood cliffs Prentice Hall, 1977.
- Corey, G. "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy: Nelson Education." Tehran: Roshd, 2015.
- Durrotunnisa, Durrotunnisa, Mardi Lestari, and Syahrhan Ridwan. "Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Siswa." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 351–62.
- Harahap, Marianna, Netrawati Netrawati, Herman Nirwana, and Rezki Hariko. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 2 (2022): 115–22.
- Hutomono, Shodiq. "Observasional Learning: Metode Psikologis Yang Dilupakan Dalam Psikologis Olahraga." *Jurnal Ilmiah SPIRIT* 11, no. 1 (2011).
- Karneli, Yeni, Neviyarni Neviyarni, Firman Firman, and Yulidar Yulidar.

- “Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 43–49.
- Kurniady, Dedy. “Psychoeducation Using Symbol Modeling Techniques for Enhancing the Subjective Well-Being of Long-Distance Marriage Couples.” *Journal of Educational, Health & Community Psychology (JEHCP)* 13, no. 4 (2024).
- Lesmana, Tara Indra. “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 11 Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Lestari, Ria Eka, Bakhrudin All Habsy, Endang Pudjiastuti Sartinah, and Budiyanto Budiyanto. “LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP PERILAKU IMPULSIF PADA ANAK ADHD.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 11, no. 2 (2025): 157–71.
- Mendes, Emilia, Claes Wohlin, Katia Felizardo, and Marcos Kalinowski. “When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering.” *Journal of Systems and Software* 167 (2020): 110607.
- Nurkia, Sitti. “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 1, no. 2 (2020): 56–65.
- Nursalim, Mochamad. “Strategi Konseling.” Surabaya: UNESA, 2005.
- Oyon. *Teknik Modeling*. Online, 2011.
- Praekanata, I Wayan Indra, Ni Komang Sri Yulastini, Sri Florina Laurence Zagoto, Putu Ari Dharmayanti, and Ni Ketut Suarni. *Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, Dan Teknik Untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa*. Nilacakra, 2024.
- Pratiwi, Novia. “Penggunaan Media Video Dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Bina Ilmu Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.” Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Purnamasari, Lilis Ratna. “Teknik-Teknik Konseling.” Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Rahmi, Alfi, Neviyarni Neviyarni, and Netrawati Netrawati. “Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok.” *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2022): 1–10.
- Shaleh, Abdul Rahman, and Muhibb Abdul Wahab. “Lembaga Keuangan Syariah.” *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Skinner, B F. “The Operant Side of Behavior Therapy.” *Journal of Behavior Therapy and*

Experimental Psychiatry 19, no. 3 (1988): 171–79.

Syaodih, Nana. “Metode Penelitian Pendidikan.” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2009.

Usman, Irvan, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith. “Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling.” In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 84–92, 2017.